

**Analisa *Space Syntax* pada  
Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya Jakarta Barat**

***Space syntax Analysis on Rawa Buaya Lokbin Flat West Jakarta***

Asri Ardiati Sunoto  
Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Mercu Buana, Jakarta  
asri.ardiati@mercubuana.ac.id

[Diterima 20/07/2023, Disetujui 23/08/2023, Diterbitkan 30/08/2023]

---

---

**Abstrak**

Rumah susun Lokbin Rawa Buaya merupakan bangunan dengan fungsi komersil dan hunian. Dua kegiatan yang berbeda sifatnya. Untuk itu menarik untuk diteliti tindak pelanggaran yang terjadi di sana. Menurut Hillier dan Hanson, konsep dasar yang dihasilkan dalam menganalisis ruang dengan metode *space syntax* ada 3 macam yaitu *Connectivity*, *Intelligibility* dan *Integration*. Ruang-ruang dengan tingkat *connectivity* tinggi dinyatakan berpotensi terjadinya tindak pelanggaran dibanding ruang-ruang lainnya yang tingkat *connectivity*-nya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan antara hasil pemetaan tingkat *connectivity* (dengan metoda *space syntax*) dan hasil kompilasi pemetaan tindak pelanggaran di rumah susun tersebut (melalui pengamatan, studi literatur serta *in depth interview*) di tiap lantai. Berdasarkan perbandingan dari kedua pemetaan tersebut terdapat ketidakcocokan antara prediksi dari *space syntax* dan kondisi empiris. Area merah (yang diprediksi terjadi tindak pelanggaran) sedikit bahkan hampir tidak ada tindak pelanggaran dan sebaliknya area biru (yang diprediksi aman) justru terjadi beberapa tindak pelanggaran. Ada beberapa penyebab dari terjadinya hal ini, yaitu sudah adanya intervensi dari pihak manajemen rumah susun untuk mengantisipasi kondisi tersebut, ketidaktahuan pengguna bangunan atas peraturan tersebut (seperti memarkir motor, menempatkan barang dagangan dan bermain di jalur evakuasi), kurangnya fasilitas (fasilitas parkir motor terbatas sehingga banyak area-area evakuasi tertutup oleh parkir motor) serta kesadaran dari pengguna bangunan untuk mematuhi peraturan yang rendah.

**Kata kunci:** rumah susun, *space syntax*, tindak pelanggaran

**Abstract**

*Rawa Buaya Lokbin flats are buildings with commercial and residential functions. Two activities which different nature. That is why it is interesting to observe the infringements there. According to Hillier and Hanson, the basic concept of space syntax analysis consists of 3 types, namely Connectivity, Integration, and Intelligibility. Spaces with high connectivity level are the most potential for infringements compared with other with lower connectivity levels. This research aims to compare the connectivity level mapping (by space syntax method) with the compiling of the infringements mapping (through observation, literature study and in-depth interviews) on each floor. Based on the comparison, there is a discrepancy between predictions from Space syntax and empirical conditions. The red area (which is predicted to be the most frequent place of infringements) has little or hardly even infringements and conversely the blue area (which is predicted to be safe) actually has several infringements. There are several causes for this to happen, namely the intervention from the flat management to anticipate these conditions, lack of knowledge of the rule violators of some regulations, lack of facilities and the awareness of building users to comply with regulations is low.*

**Keywords:** flat, infringements, space syntax,

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## Pendahuluan

Dalam buku yang berjudul *Space is the Machine*, terlihat adanya perkembangan teori baru tentang ruang sebagai aspek di kehidupan sosial pada tahun 1984 (Darjosanjoto, 2006). Sesuai dengan perkembangan zaman, beberapa teori baru tentang analisis ruang dikembangkan, yaitu analisis yang berbasis teknologi informasi atau analisis berbasis teknologi komputer. Prinsip dasar dari teknik ini merupakan konsep konfigurasi. Hal tersebut ditemukan oleh Prof. Hillier dan Prof. Hanson yang berkarir di University College London (UCL), dan disebut dengan *space syntax*. Menurut Hillier dan Hanson, prinsip dasar dari *space syntax* ada 3 jenis perhitungan, yaitu *Connectivity*, *Intelligibility* dan *Integration*. Ruang-ruang dengan tingkat *connectivity* tinggi dinyatakan berpotensi terjadinya tindak pelanggaran dibanding ruang-ruang lainnya yang tingkat *connectivity*nya rendah.

Rumah susun Lokbin Rawa Buaya merupakan salah satu rumah susun yang dibangun oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang berlokasi di Cengkareng, Jakarta Barat. Lantai podium berfungsi sebagai pasar tradisional, sedangkan dua tower di atasnya berfungsi sebagai rumah susun. Fungsi yang beragam seperti ini berpotensi adanya permasalahan pelanggaran peraturan, karena fungsi komersial dan fungsi hunian merupakan dua sifat kegiatan yang berbeda. Fungsi komersial bersifat sebagai ruang publik, sementara fungsi hunian bersifat sebagai ruang privat.

Salah satu program yang direkomendasikan oleh Nubani dan Wineman (2005) adalah *Space syntax* untuk memprediksi lokasi yang rawan terjadinya tindak kejahatan. Selain itu menurut Baran, Smith dan lain-lain (2007) indikator tingginya konektivitas dalam *Space syntax* bisa menunjukkan besarnya potensi terjadinya tindak kejahatan di tempat tersebut.

Menurut DR. Andi Hamzah, SH. dalam bukunya *Asas-Asas Hukum Pidana* (2004) dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara tindak kejahatan dan tindak pelanggaran peraturan mengenai jenis pidana. Selain itu tindak pelanggaran bisa dianggap sebagai bagian dari tindak kejahatan karena unsur-unsur dalam tindak kejahatan meliputi diantaranya perbuatan tersebut: (1) ada ancaman hukuman berdasarkan Undang-undang; (2) melawan hukum, (3) sesuai dengan ketentuan pidana, (4) adalah pelanggaran norma, (5) adalah pelanggaran pada orang lain. Oleh karena itu tindak pelanggaran dalam penelitian ini bisa dimaksud sebagai bagian dari tindak kejahatan yang dimaksud oleh Nubani dan Wineman (2005) serta Baran, Smith dan lain-lain (2007).

Untuk itu timbul pertanyaan seperti, Bagaimana jika program *Space syntax* digunakan untuk memprediksi lokasi terjadinya tindak pelanggaran peraturan di Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya? Apakah hasil dari program tersebut sesuai dengan kondisi empiris di lapangan?

Tujuan pelaksanaan penelitian adalah untuk memetakan lokasi di Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya yang beresiko terjadinya tindak pelanggaran peraturan melalui *Space syntax* serta membandingkannya dengan kondisi empiris di lapangan. Dengan demikian dapat diketahui apakah pendekatan *Space syntax* bisa menjadi alat bantu yang tepat untuk memprediksi lokasi tindak pelanggaran peraturan di Rumah Susun tersebut sesuai dengan pendapat dari Baran, Smith dan lain-lain (2007).

Adapun peraturan penghunian Penghunian Rumah Susun Sederhana Sewa, disebutkan peraturan tata tertib penghunian Rumah Susun sewa, yaitu:

- Melapor pada Pengelola Rusun bila di unit lain ada pergantian penghuni.
- Harus bersama-sama menjaga ketertiban, keamanan serta kebersihan lingkungan Rusunawa.
- Tidak diperkenankan merubah, menambah atau mengurangi bentuk ataupun struktur sarusunawa tanpa persetujuan tertulis dari Unit Pengelola Rusun.
- Tidak diperkenankan menggunakan koridor, halaman luar, dan atau selasar untuk kepentingan pribadi.

- Tidak diperkenankan memanfaatkan sarusunawa sebagai tempat memelihara binatang dan yang berhubungan dengan narkoba, minuman keras, maksiat, berjudi serta kegiatan lain yang menimbulkan kebisingan maupun bau menyengat.
- Jika surat perjanjian sewa menyewa berakhir atau jika sarusunawa sudah tidak digunakan lagi, wajib mengembalikan sarusunawa dalam kondisi kosong dengan kuncinya kepada Unit Pengelola Rusun
- Menghuni dan menggunakan sarusunawa (hunian / bukan hunian / kios kegiatan usaha) sesuai fungsinya.
- Harus mendapat izin dari Unit Pengelola Rusun dahulu jika ada perbaikan atau renovasi yang bersifat umum.
- Tidak diperkenankan menyimpan atau meletakkan barang-barang milik pribadi berukuran besar di koridor atau selasar atau di depan pintu darurat, tangga atau fasilitas umum maupun fasilitas sosial.
- Tidak diperkenankan mengalihkan atau memindahtangankan hak sewa dan atau menyewakan ataupun mengontrakkan kembali sarusunawa atau menjual sarusunawa untuk orang lain.
- Membayar sewa pemakaian sarusunawa (hunian / bukan hunian / kios kegiatan usaha), serta membayar biaya penggunaan air dan listrik.
- Tidak diperkenankan menggabungkan dua sarusunawa atau lebih jadi satu sarusunawa ataupun menjadi unit usaha.
- Tidak diperkenankan merubah atau menambahkan Instalasi Air atau Instalasi Listrik pada Sarusunawa tanpa persetujuan tertulis dari Kepala Unit Pengelola Rusun.

Dalam penelitian ini, tindak pelanggaran yang diamati dibatasi hanya pada menjaga ketertiban, kebersihan serta keamanan lingkungan Rusunawa, penyimpanan dan peletakkan barang-barang milik pribadi di area sirkulasi, atau di fasilitas umum dan fasilitas sosial, serta memanfaatkan area-area tersebut untuk kepentingan pribadi saja. Hal tersebut disebabkan karena *space syntax* bekerja untuk menganalisis ruang, sehingga tindak pelanggaran yang diamati hanya yang terkait dengan pelanggaran dalam penggunaan atau pemanfaatan ruang saja agar relevan.

### **Metode Penelitian**

Tahap kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, meliputi :

1. Mengumpulkan data sekunder yang terkait untuk penelitian yaitu: data yang didapat dari hasil gambar pelaksanaan pembangunan Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya, Jakarta Barat yang dibangun oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Selain itu literatur terkait teori yang gayut dengan permasalahan dalam penelitian serta studi literatur tentang kegiatan-kegiatan pelanggaran di Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya yang sudah terekam dalam penelitian terkait terdahulu. Berikut adalah gambar-gambar Denah Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya yang diperoleh dari PT. Jaya Konstruksi:



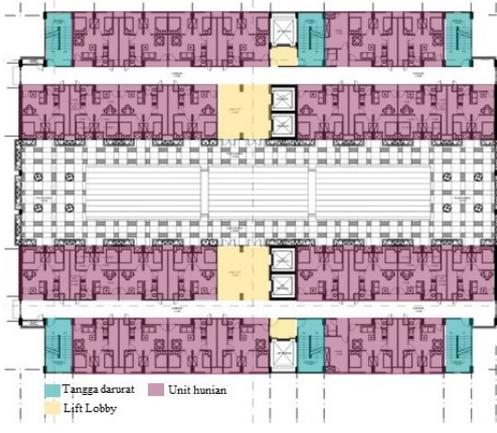
**Gambar 1.** Denah Lantai Dasar (Sumber: PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama, 2017)



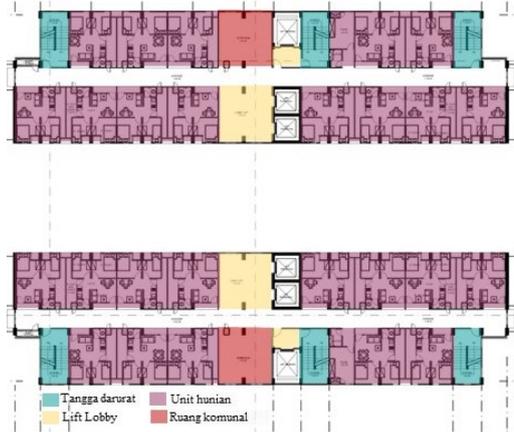
**Gambar 2.** Denah Lantai 2 (Sumber: PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama, 2017)



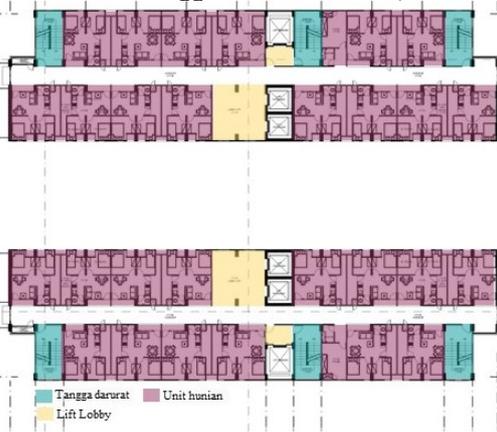
**Gambar 3.** Denah Lantai 3 (Sumber: PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama, 2017)



**Gambar 4.** Denah Lantai 4 (Sumber: PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama, 2017)



**Gambar 5.** Denah Lantai 5, 9, 13 (Sumber: PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama, 2017)



**Gambar 6.** Denah Lantai 6-8, 10-12, 14-16 (Sumber: PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama, 2017)

2. Merubah format gambar-gambar Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya menjadi dxf sehingga bisa dibaca oleh program *space syntax*
3. Mengaplikasikan *space syntax* untuk mengukur connectivity dari ruang-ruang yang ada di Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya serta memetakannya sebagai area yang berpotensi terjadinya tindak pelanggaran.

4. Melakukan pengamatan langsung dan pemetaan dari pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada pada Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya.
5. Melakukan *in depth interview* terhadap petugas keamanan di Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya untuk membuat pemetaan titik-titik rawan terjadinya tindak pelanggaran.
6. Melakukan pemetaan titik-titik rawan terjadinya tindak pelanggaran berdasarkan penelitian terkait terdahulu.
7. Melakukan analisis dengan membuat perbandingan antara hasil pemetaan dari *space syntax* dengan hasil pemetaan kompilasi dari hasil pengamatan, hasil dari *in depth interview* dengan petugas keamanan dan hasil dari studi literatur.
8. Membuat kesimpulan dan saran

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram alur sebagai berikut:

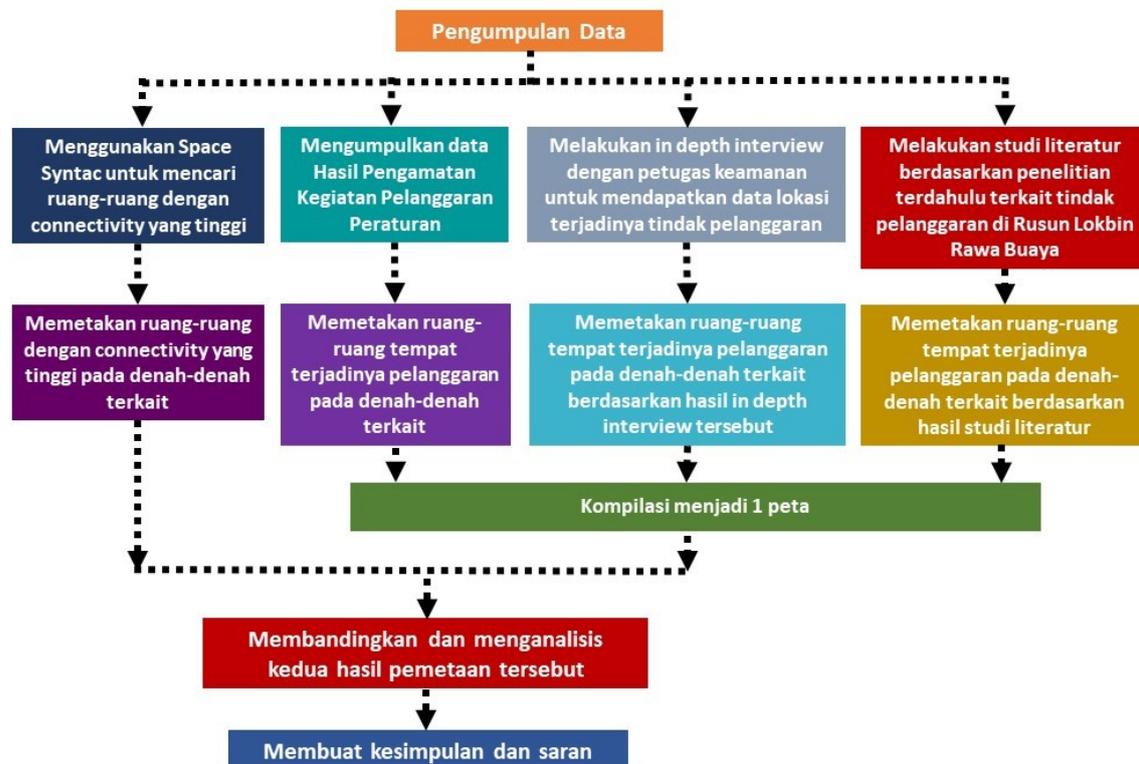


Diagram 1. Diagram Alur Penelitian

### Hasil dan Pembahasan

Setelah gambar-gambar denah berformat dwg (program AutoCad) dikonversi ke format dxf, gambar-gambar tersebut digunakan untuk menganalisis lokasi-lokasi dengan *connectivity* tinggi. Tingginya *connectivity* dilihat dari warna yang muncul pada gambar. :



Gambar 7. Legenda yang menunjukkan skala pada *space syntax* (Sumber: Siregar, 2014)

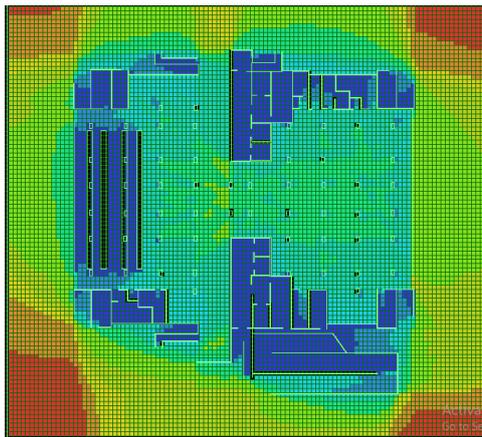
Warna biru (sebelah kiri) menunjukkan *connectivity* di area tersebut rendah. Sebaliknya area yang berwarna menuju ke merah menunjukkan area dengan tingkat *connectivity* makin tinggi. Jika peta *connectivity* dikaitkan dengan tingkat keamanan, area

berwarna biru menunjukkan area dengan resiko terjadinya tindak pelanggaran paling rendah. Sebaliknya, area yang berwarna menuju ke merah menunjukkan bahwa di area ini semakin beresiko terjadinya tindak pelanggaran.

Berikut adalah analisis perbandingan antara gambar-gambar denah tiap lantai dengan pemetaan *space syntax* dan gambar-gambar denah hasil kompilasi Hasil Studi Literatur, Hasil Pengamatan di Lapangan dan Hasil *in depth interview* dengan Petugas Keamanan:

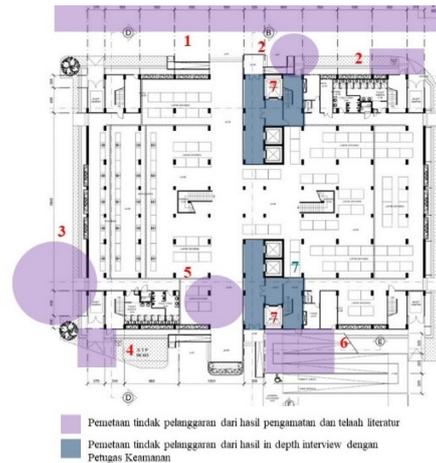
**Tabel 1.** Perbandingan antara analisis menggunakan *space syntax* dan analisis hasil kompilasi

Analisis dengan Space Syntax	Analisis hasil kompilasi
1. Denah Lantai Dasar	



**Gambar 8.** Pemetaan dengan *space syntax* pada Lt. Dasar (Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan Pemetaan *space syntax*, Lantai dasar dimana area Timur laut, Tenggara, Barat Daya serta Barat Laut Pasar berwarna merah menunjukkan bahwa area tersebut rawan terjadinya tindak pelanggaran



**Gambar 9.** Pemetaan Hasil Kompilasi pada Lt. Dasar (Sumber: Penulis, 2023)

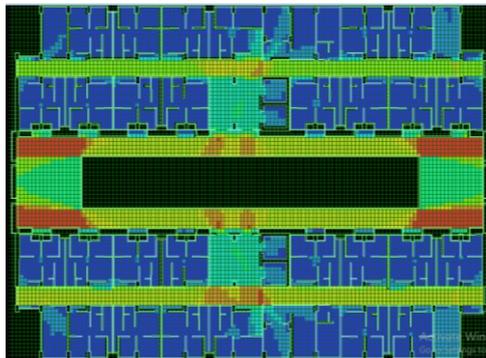
Berdasarkan Hasil Kompilasi Pemetaan, didapatkan:

1. Pedagang berjualan di area Utara pasar, meninggalkan sampah setiap harinya.
2. Pedagang menempatkan barang dagangannya di jalur evakuasi di dekat tangga darurat sisi Utara setiap malam hari saat Pasar Sayur buka.
3. Pedagang berjualan di area sirkulasi sehingga menghalangi jalan masuk keluar setiap hari.
4. Pedagang berjualan di area sirkulasi shaft sampah setiap pagi sampai siang hari.
5. Motor-motor diparkir di dalam ruangan pasar di pagi sampai sore hari, saat Pasar Sayur tutup.
6. Motor-motor diparkir di jalur evakuasi depan pintu tangga darurat sisi Selatan setiap hari.
7. Dinding di area Lobby Lift dan tangga darurat dicoret-coret atau dikotori



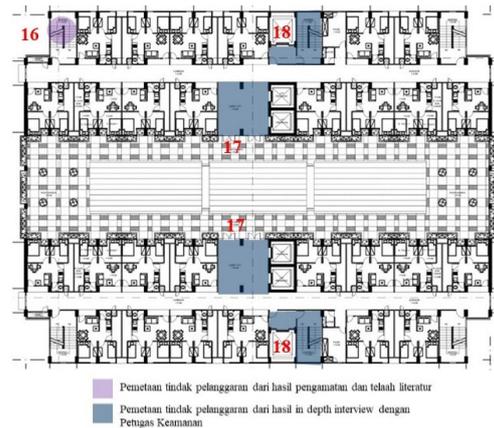
Analisis dengan Space Syntax	Analisis hasil kompilasi
menunjukkan bahwa area tersebut rawan terjadinya tindak pelanggaran	<p>didapatkan hasil:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>11. Pedagang barang loak meletakkan display mesin cuci bekas di koridor Lt. 3 setiap harinya Pedagang barang loak meletakkan barang-barang loak dagangannya di koridor Lt. 3 setiap harinya</li> <li>12. Pedagang barang loak menempatkan barang-barang dagangannya di jalur sirkulasi.</li> <li>13. Anak-anak bermain di area menuju ramp Lt. 3.</li> <li>14. Motor-motor diparkir di area ramp Lt. 3 setiap hari.</li> <li>15. Dinding area Lobby Lift dan tangga darurat beberapa dicoret-coret atau dikotori</li> </ol>

#### 4. Denah Lantai 4



**Gambar 14.** Pemetaan dengan *space syntax* pada Lt. 4 (Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan *space syntax*, lantai 4 dimana area sisi Timur dan Barat roof top dan area dekat lobby lift terdapat warna kemerahan menunjukkan bahwa area ini berpotensi terjadinya tindak pelanggaran

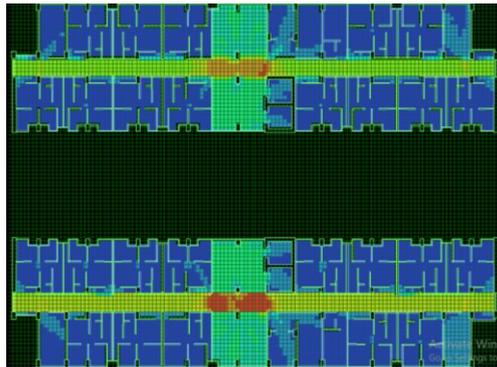


**Gambar 15.** Pemetaan Hasil Kompilasi pada Lt. 4 (Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil Kompilasi Pemetaan didapatkan hasil:

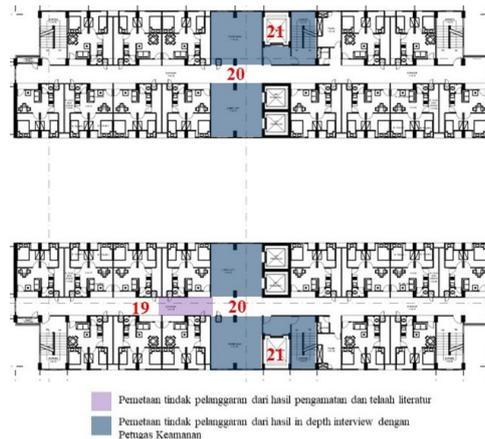
16. Anak-anak bermain di tangga darurat Lt. 4 Tower A.
17. Anak-anak mencoret-coret dan mengotori beberapa dinding Lobby Lift Tower A dan Tower B
18. Anak-anak mencorat-coret dan mengotori beberapa dinding Lobby Lift Kebakaran dan beberapa penghuni dewasa membuang kantong sampah di Lobby lift kebakaran dan tangga darurat. Beberapa bola lampu di tangga darurat hilang. Selain itu beberapa

Analisis dengan Space Syntax	Analisis hasil kompilasi
5. Denah Lantai 5, 9, 13	<p>penghuni mengganjal engsel pintu tangga kebakaran sehingga pintu tersebut selalu dalam kondisi terbuka mengakibatkan asap bisa masuk saat terjadi kebakaran dan engsel pintu beresiko rusak.</p>



**Gambar 16.** Pemetaan dengan *space syntax* pada Lt. 5, 9, 13 (Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan *Space syntax*, di Lantai 5, 9, 13 area antara Lobby lift dan Ruang Komunal terdapat warna kemerahan menunjukkan bahwa area ini berpotensi terjadinya tindak pelanggaran



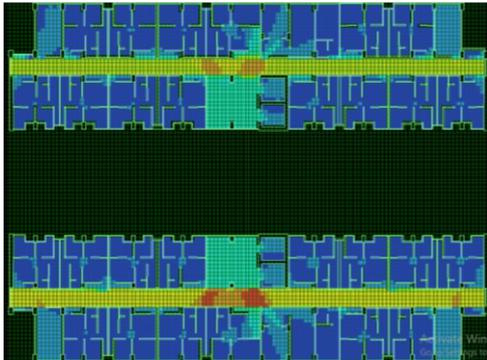
**Gambar 17.** Pemetaan Hasil Kompilasi pada Lt. 5, 9, 13 (Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil Kompilasi Pemetaan didapatkan hasil:

19. Anak-anak bermain di koridor Lt. 13 Tower B di hari Jumat siang (11 Maret 2022)
20. Anak-anak mencorat-coret dan mengotori beberapa dinding di Lobby Lift serta Ruang Komunal Tower A dan Tower B
21. Anak-anak mencorat-coret dan mengotori beberapa dinding Lobby Lift Kebakaran dan beberapa penghuni dewasa membuang kantong sampah di Lobby lift kebakaran dan tangga darurat. Beberapa bola lampu di tangga darurat hilang. Selain itu beberapa penghuni mengganjal engsel pintu tangga kebakaran sehingga pintu tersebut selalu dalam kondisi terbuka mengakibatkan asap bisa masuk saat terjadi kebakaran dan engsel pintu beresiko rusak.

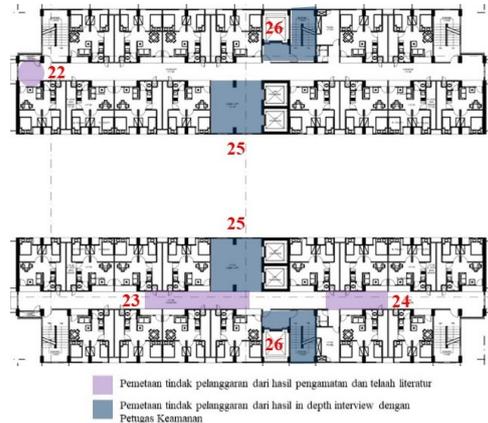
**Analisis dengan Space Syntax**

## 6. Denah Lantai 6, 7, 8, 10, 11, 12

**Analisis hasil kompilasi**

**Gambar 18.** Pemetaan dengan *space syntax* pada Lt. 6, 7, 8, 10, 11, 12 (Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan *Space syntax*, di Lantai 6, 7, 8, 10, 11, 12 area antara Lobby lift dan unit hunian di seberangnya terdapat warna kemerahan menunjukkan bahwa area ini berpotensi terjadinya tindak pelanggaran



**Gambar 19.** Pemetaan Hasil Kompilasi pada Lt. 6, 7, 8, 10, 11, 12 (Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil Kompilasi Pemetaan didapatkan hasil:

22. Driver-driver ojol duduk dan mengobrol di koridor Lt. 7 Tower A hari Minggu sore (13 Maret 2022).
23. Anak-anak bermain di koridor Lt. 6 Tower B hari Jumat Siang (11 Maret 2022).
24. Ibu-ibu duduk dan mengobrol di koridor Lt. 11 Tower B hari Minggu sore (13 Maret 2022).
25. Anak-anak mencorat-coret dan mengotori dinding di Lobby Lift Tower A dan Tower B
26. Anak-anak mencorat-coret dan mengotori beberapa dinding Lobby Lift Kebakaran dan beberapa penghuni dewasa membuang kantong sampah di Lobby lift kebakaran dan tangga darurat. Beberapa bola lampu di tangga darurat hilang. Selain itu beberapa penghuni mengganjal engsel pintu tangga kebakaran sehingga pintu tersebut selalu dalam kondisi terbuka mengakibatkan asap bisa masuk saat terjadi kebakaran dan engsel pintu beresiko rusak.

Sumber; Penulis (2023)

Berdasarkan perbandingan hasil pemetaan menurut *space syntax* dan hasil kompilasi kondisi di lapangan, studi literatur dan hasil *in depth interview* dengan petugas keamanan,

didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

- Denah Lantai Dasar

Berdasarkan perbandingan, ada area yang berdasarkan *space syntax* berpotensi terjadinya tindak pelanggaran dan kondisi di lapangan juga mendukung, yaitu menjamurnya pedagang kaki 5 di sebelah Barat Laut dan Timur Laut pasar. Beberapa tindak pelanggaran yang terjadi lainnya di lantai dasar sebagian besar terjadi di area biru (menurut *space syntax* area paling aman)

- Denah Lantai 2

Berdasarkan perbandingan bisa disimpulkan bahwa di lantai 2 tindak pelanggaran pembuangan sampah di pugasera terjadi di area oranye (menurut *space syntax* cenderung tidak aman) namun sebagian besar tindak pelanggaran terjadi di area biru (menurut *space syntax* area paling aman)

- Denah Lantai 3

Berdasarkan perbandingan bisa disimpulkan bahwa tindak pelanggaran penempatan *display* mesin cuci dan barang-barang loak di koridor serta tempat bermain anak-anak di jalur sirkulasi ramp terjadi di area berwarna orange dan kuning (menurut *space syntax* cenderung tidak aman) kuning namun sebagian besar tindak pelanggaran lainnya terjadi di area biru dan biru muda (menurut *space syntax* area paling cenderung aman)

- Denah Lantai 4

Berdasarkan perbandingan, tindak pelanggaran di Lantai 4 semua terjadi di area biru muda (menurut *space syntax* area yang cenderung aman). Sedangkan area merah di *rooftop* podium yang menurut *space syntax* beresiko terjadi tindak pelanggaran justru tidak terjadi apa-apa karena area tersebut dikunci dan tidak dapat diakses oleh umum.

- Denah Lantai 5, 9, 13

Berdasarkan perbandingan, tindak pelanggaran anak-anak bermain di area koridor terjadi di area kuning (menurut *space syntax* cenderung beresiko terjadi tindak pelanggaran). Tindak pelanggaran corat-coret dan mengotori dinding lift lobby dan area komunal terjadi di area hijau (menurut *space syntax* cenderung aman dari tindak pelanggaran). Sedangkan tindak pelanggaran sisanya, semuanya berada pada area biru (menurut *space syntax* paling aman).

- Denah Lantai 6, 7, 8, 10, 11, 12

Berdasarkan perbandingan, didapatkan bahwa tindak pelanggaran oleh anak-anak dan ibu-ibu dan *driver-driver* ojol saat beraktivitas di koridor, berlangsung di area kuning ke merah (menurut *space syntax* berpotensi terjadinya tindak pelanggaran). Sedangkan tindak pelanggaran corat-coret dinding Lift Lobby terjadi di area hijau (menurut *space syntax* area yang cenderung aman). Tindak pelanggaran lainnya terjadi di area biru (menurut *space syntax* area yang paling aman).

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara pemetaan berdasarkan *space syntax* dan pemetaan berdasarkan hasil pengamatan, studi literatur dan *in depth interview* dengan petugas keamanan dapat disimpulkan bahwa: di Lantai dasar, sebagian besar tindak pelanggaran terjadi di area biru (menurut *space syntax* area paling aman). Sama halnya dengan Lantai 2 dan seterusnya, sebagian besar tindak pelanggaran terjadi di area biru (menurut *space syntax* area paling aman).

Minimnya kejadian tindak pelanggaran di area oranye menuju merah disebabkan karena beberapa hal, diantaranya, area yang berpotensi terjadinya tindak pelanggaran sudah diawasi secara ketat oleh petugas keamanan (bangunan ini sudah dihuni sejak tahun 2018, sehingga kemungkinan pihak petugas keamanan sudah lebih berpengalaman mengawasi area-area yang berpotensi terjadinya tindak pelanggaran), atau penyebab lain adalah area yang berpotensi tersebut ditutup aksesnya sehingga tidak ada orang yang bisa masuk dan melakukan tindak pelanggaran di sana.

Sedangkan besarnya tindak pelanggaran di area hijau menuju biru disebabkan karena beberapa hal, diantaranya, area tersebut tidak terawasi secara ketat oleh petugas keamanan, ketidaktahuan pelanggar peraturan (misalnya memarkir motor dan menempatkan barang dagangan serta bermain di jalur evakuasi), kurangnya fasilitas (misalnya fasilitas parkir terbatas, sehingga jalur evakuasi ramp dan pintu tangga darurat menjadi tempat parkir motor) serta kesadaran dari pengguna bangunan sendiri untuk mematuhi aturan yang relatif rendah.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa prediksi lokasi tindak pelanggaran berdasarkan *space syntax* saja tidak cukup, karena pada kenyataan banyak pelanggaran terjadi di area yang diprediksi paling aman berdasarkan *space syntax* dan sebaliknya. Pengelola bangunan hendaknya bekerja sama dengan pengguna bangunan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan lingkungan hunian di Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya.

### Daftar Pustaka

- Baran, P. K., Smith, W. R., & Toker, U. (2007). The Space Syntax and Crime: Evidence from a Suburban Community. *Proceeding, 6th International Space Syntax Symposium*.
- Brösamle, M., Hölscher, C., & Vrachliotis, G. (2007). Multi-level Complexity in terms of Space Syntax : a case study. *Proceedings, 6th International Space Syntax Symposium*, 044-01-044–12.
- Darjosanjoto, E. T. S. (2006). *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman* (1st ed.). ITS Press.
- Engineering, D. (2017). *Gambar Detail Engineering Design Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya, Jakarta Barat*. PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama.
- Gierlang Bhakti Putra. (2022). Teknik Convex Mapping: Analisis Visual Space Syntax yang Bermanfaat bagi Pemula. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(2), 71–76. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v11i2.31>
- Hadiwibowo, R. (2019). Penataan Elemen Sirkulasi Vertikal pada Gedung Unpar Jl. Merdeka no.30 Bandung melalui Pendekatan Space Syntax dan Kriteria Heritage. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1639>
- Hamzah, A. (2004). *Asas-asas Hukum Pidana*. Rineka Cipta.
- Hapsari, H. (2016). Studi Adaptasi Teori Defensible Space pada Kawasan Kampus Universitas Diponegoro Tembalang. *Jurnal RUANG*, 2 No. 4(Oktober 2016), 243–252. <http://ejournal.undip.ac.id/INDEX.PHP/RUANG>
- Hidayati, Z. (2012). Hubungan Layout Perumahan dan Faktor Kriminalitas di Perumnas Air Putih Samarinda. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 2, 83–90.
- Hillier, B. (2007). *Space in The Machine: A Configurational Theory of Architecture*. Press Syndicate of The University of Cambridge.

- Hillier, B. (2012). Studying Cities to Learn About Minds: Some Possible Implications of Space Syntax for Space Cognition. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 12–32.
- Kramer, R. (2017). Defensible Spaces in Philadelphia: Exploring Neighborhood Boundaries Through Spatial Analysis. *RSF: The Russell Sage Foundation Journal of The Social Sciences*, 3 (2), 81–101. <https://doi.org/10.7758/RSF.2017.3.2.04>.
- Lianto, F. (2015). Teritorialitas dan Keamanan Penghuni pada Permukiman Horisontal dan Vertikal (Rumah Susun Sederhana) (Studi Kasus: Rumah Susun Sederhana Sewa Bumi Cengkareng Indah, Jakarta. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 7 no.3 (November, 2015), 219–227.
- Milena, Z. R. (2008). Qualitative Research Methods: A Comparison Between Focus-Group And In-Depth Interview. In *Analele Universitatii din Oradea, Romania, Stiinte Economice, TOM XVII, Vol IV-Management and Marketing* (pp. 1274–1278). <https://core.ac.uk/download/pdf/6257622.pdf#page=1276>
- Nubani, L., & Wineman, J. (2005). The Role of Space Syntax in Identifying the Relationship Between Space and Crime. *Proceeding of the 5th Space Syntax Symposium on Space Syntax*, 13–17.
- Nurhalimah, D., & Astuti, D. W. (2020). Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer Menggunakan Space Syntax. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 17(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 111 tahun 2014, (2014).
- Pinelo, Joao, A. T., & Turner, A. (2010). *Introduction to Depthmap*. University of College London. <https://doi.org/10.08.00r>
- Prasasti Barada, W., & Mutiari, D. (2013). Analisis Space Syntax Rumah Susun Berbasis Gang Kampung. *Simposium Nasional RAPI XII-2013 FT UMS*, A-58-A-63.
- Prasesti, O., Alhamdani, M. R., & Rudiyono, R. (2021). Evaluasi Pasca Huni Aspek Fungsional pada Bangunan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Universitas Tanjungpura. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 496. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.48668>
- Siregar, J. P. (2014). *Metodologi Dasar Space Syntax Dalam Analisis Konfigurasi Ruang*. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Sudiadi, D. (2003). Defensible Space : Operasionalisasi Model Pencegahan Kejahatan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 3 (I), 64–74.
- Sunoto, A. A. (2022). Evaluasi Rancang Bangun terkait Pengadaan Fasilitas Lingkungan pada Rumah Susun Lokbin Rawa Buaya, Jakarta Barat. *Arsitektur Jurnal Zonasi, Prodi T. Arsitektur UPI*, 5 (Juni 2022), 402–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaz.v5i2.45643>
- Turner, A. (2001). *UCL Depthmap 7: Basic Usage, Version 7.12r*.

- Turner, A. (2001). A program to perform visibility graph analysis. In S. B. Peponis, J, J. Wineman (Ed.), *Proceedings of the Third International Space syntax Symposium*. Georgia Institute of Technology.
- Zain, Z., & Fery Andi, U. (2021). Pengaruh Konfigurasi Ruang terhadap Jumlah Pengunjung pada Bangunan Komersial Mal di Pontianak. *RUANG-SPACE Jurnal Lingkungan Binaan (Space Journal of the Built Environment)*, 8 No. 1 (April 2021), 16.
- Zolman, Harold R., E. a. (1996). Revisiting the Relationship Between Crime and Architectural Design: An Analysis of Data from HUD's 1994 Survey of Public Housing Residents. *Cityscape: A Journal of Policy Development and Research*, U.S. Department of Housing and Urban Development, Office of Policy Development and Research, 2 no. 1 (February 1996).